



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2022

**Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran**

# **Bahasa Jerman**

## **Fase F**

**Untuk SMA/MA/Program Paket C**

## Tentang Capaian Pembelajaran Bahasa Jerman

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Bahasa Jerman, capaian yang ditargetkan di Fase F.

CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Bahasa Jerman tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu pengembang kurikulum operasional ataupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran. Pengembangan alur tujuan pembelajaran dijelaskan lebih terperinci dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen.



Gambar 1. Proses Perancangan Pembelajaran dan Asesmen

Memahami CP adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen (lihat Gambar 1 yang diambil dari [Panduan Pembelajaran dan Asesmen](#)). Untuk dapat merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Bahasa Jerman dengan baik, CP mata pelajaran Bahasa Jerman perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran Bahasa Jerman. Dokumen ini dirancang untuk membantu pendidik pengampu mata pelajaran Bahasa Jerman memahami CP mata pelajaran ini. Untuk itu, dokumen ini dilengkapi dengan beberapa penjelasan dan panduan untuk berpikir reflektif setelah membaca setiap bagian dari CP mata pelajaran Bahasa Jerman.

- i Untuk dapat memahami CP, pendidik perlu membaca dokumen CP secara utuh mulai dari rasional, tujuan, karakteristik mata pelajaran, hingga capaian per fase.

## Rasional Mata Pelajaran Bahasa Jerman

Bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang ditawarkan di sekolah pada jenjang menengah atas (SMA/SMK/MA). Pembelajaran bahasa Jerman difokuskan bukan hanya pada penguasaan keterampilan berbahasa, melainkan juga diarahkan pada pengembangan wawasan, karakter, dan kepribadian peserta didik.

Bahasa Jerman tidak hanya digunakan sebagai bahasa resmi di negara Jerman. Hampir 130 juta orang di Jerman, Austria, Swiss, Luxemburg, Belgia, Liechtenstein, dan Südtirol (Italia) memakai bahasa Jerman sebagai bahasa ibu atau sebagai

bahasa kedua yang digunakan secara rutin. Penggunaan bahasa Jerman juga meningkat di negara-negara kuat baru, seperti Tiongkok, India, dan Brasil, seperti halnya juga di kawasan Asia. Sebagai bahasa asing, bahasa Jerman dipelajari oleh puluhan juta orang, baik di Asia maupun di Afrika. (Sumber: <https://www.tatsachen-über-deutschland.de>). Hasil survei terakhir yang dilakukan oleh Deutsche Welle, Goethe Institut, dan DAAD di Berlin setiap lima tahun "*German as a foreign language worldwide*" (Jerman sebagai bahasa asing di seluruh dunia) menunjukkan ada 15,4 juta orang yang belajar bahasa Jerman. Tahun 2000 jumlahnya meningkat, yaitu 20,1 juta orang. Harus dicatat juga, survei tidak mengikutsertakan mereka yang belajar sendiri. (Sumber: <https://www.dw.com> tanggal 06.06.2020)

Secara global bahasa Jerman banyak digunakan di bidang pendidikan, pekerjaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pariwisata, seni, dan budaya. Bahasa Jerman merupakan bahasa terpenting kedua untuk bidang ilmu pengetahuan. Negara Jerman menduduki tempat ketiga di dunia dalam pemberian beasiswa riset/ penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi negara-negara luar termasuk Indonesia. Jerman juga menyediakan banyak beasiswa untuk kuliah di Jerman. Selain itu, peluang untuk dapat berkunjung ke Jerman dalam rangka mempelajari bahasa dan budaya Jerman juga terbuka bagi siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa melalui pemberian beasiswa di bidang pertukaran siswa dan mahasiswa. Bagi warga asing usia muda terdapat visa khusus yang memungkinkan bekerja sambil berlibur, sedangkan untuk profesi tertentu terdapat kemudahan untuk memperoleh izin kerja. Saat ini negara Jerman juga membuka peluang bagi warga asing usia muda untuk mengikuti pendidikan vokasi (*Ausbildung*) dan dapat langsung bekerja di Jerman atau kembali ke negara asal untuk bekerja dengan kompetensi di bidangnya, seperti bidang pariwisata dan perhotelan, gastronomi, perkantoran, teknik informatika, serta bidang kesehatan. Jerman menjadi salah satu pasar utama pariwisata Indonesia di kawasan Eropa. Wisatawan asal Jerman saat ini berada di peringkat ketiga untuk wilayah Eropa setelah Inggris dan Prancis. Meski secara umum angka turis global mengalami penurunan, namun jumlah wisatawan Jerman ke Indonesia meningkat. Rata-rata wisatawan mancanegara (wisman) asal Jerman yang berkunjung ke Indonesia menghabiskan waktu selama dua minggu dengan pengeluaran berkisar US\$ 2 ribu – US\$ 2.500. (*Internationale Tourism Bourse - ITB Berlin 2019* 6 Maret 2019). Selain itu, Jerman juga banyak melahirkan sastrawan dan seniman dengan karya besarnya. Beberapa yang sangat dikenal adalah J.W. von Goethe, Friedrich Schiller, Günther Grass, Heinrich Heine,

dan Ludwig van Beethoven. Di Indonesia, beberapa perusahaan Jerman juga memberikan kontribusi bagi roda perekonomian Indonesia.

Bahasa Jerman membuka peluang bagi siswa untuk membekali masa depannya dalam meraih peluang-peluang di semua bidang. Peluang untuk meraih kesempatan di semua bidang di Jerman dan penyiapan peserta didik agar menjadi pribadi yang siap dengan perubahan secara global merupakan dasar pengembangan pembelajaran bahasa Jerman. Pengembangan program pembelajaran bahasa Jerman perlu mempertimbangkan kebijakan yang berlaku di negara-negara penutur bahasa Jerman. Bertitik tolak dari dasar pengembangan tersebut, maka pembelajaran bahasa Jerman merujuk pada standar yang berlaku sebagai “paspor bahasa”, yaitu Standar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen (GER)* (eng. *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*). Bahasa Jerman memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membuka wawasan yang berkaitan dengan diri sendiri, hubungan sosial, dan kebudayaan. Mempelajari bahasa Jerman memberikan peserta didik kemampuan untuk mendapatkan akses ke dunia luar, memahami cara berpikir yang berbeda, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Bahasa Jerman mendorong peserta didik menggunakan kemampuan kognitif dan kemampuan linguistik melalui aktivitas mengamati, menganalisis, menginterpretasi, mengelaborasi, menerapkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah tentang topik yang dibicarakan, menyimpulkan, dan mempresentasikan topik secara lisan dan tulis. Dengan memahami budaya lain dan interaksinya dengan budaya Indonesia, peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia, memperkuat identitas dirinya sebagai manusia Indonesia, dan dapat menghargai perbedaan. Bahasa Jerman membantu peserta didik memiliki wawasan kebinekaan global dalam rangka menyiapkan diri sebagai warga global (*global citizenship*).

Standar GER menetapkan estimasi jumlah jam pelajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Jerman pada tingkat tertentu. Tabel di bawah ini menyajikan jumlah jam pelajaran dan tingkat kemampuan berbahasa Jerman.

Body	Language	Cumulative hours of study to reach level						Ref
		A1	A2	B1	B2	C1	C2	
DW Akademie	German	75	150 (A2.1) 225 (A2.2)	300 (B1.1) 400 (B1.2)				[7]
Goethe-Institut	German	80–200	200–350	350–650	600–800	800–1,000	1,000	[8]
Cambridge English Language Assessment	English		180–200	350–400	500–600	700–800	1,000–1,200	[9]
Alliance Française	French	60–100	160–200	360–400	560–650	810–950	1,060–1,200	[10]
Teastas Eorpach na Gaeilge	Irish	80–100	160–200	350–400	500–600	1,000+	1,500+	[11]

(Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Common\\_European\\_Framework\\_of\\_Reference\\_for\\_Languages](https://en.wikipedia.org/wiki/Common_European_Framework_of_Reference_for_Languages))

Selama kelas XI dan XII peserta didik belajar bahasa Jerman dengan alokasi waktu minimal lima (5) jam pelajaran per minggu. Apabila dihitung total alokasi waktu untuk belajar bahasa Jerman selama dua (2) tahun atau empat (4) semester, peserta didik dapat mencapai kemampuan berbahasa Jerman setara tingkat A2.

Berdasarkan data dan fakta tentang peluang, tujuan, kebermaknaan penguasaan bahasa Jerman, dan total alokasi waktu belajar yang tersedia, maka capaian pembelajaran bahasa Jerman mengacu pada standar GER tingkat A2. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Jerman menetapkan pencapaian minimal setara tingkat A2 standar GER bagi peserta didik yang belajar bahasa Jerman.

- ❓ Setelah membaca bagian Rasional Mata Pelajaran, apakah dapat dipahami mengapa mata pelajaran ini penting? Apakah dapat dipahami tujuan utamanya?

## Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Jerman

Mata pelajaran bahasa Jerman bertujuan untuk memastikan peserta didik mampu:

1. mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jerman tulis dan lisan dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar peserta didik setara dengan tingkat A2 standar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen* (GER);
2. mengembangkan pemahaman lintas budaya untuk memahami dan menghargai budaya yang berbeda dan meningkatkan pemahaman terhadap budaya sendiri;

3. mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang religius, mandiri, berkepribadian, dan bertanggung jawab dalam rangka mempersiapkan diri menjadi warga global (*global citizenship*);
4. mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif;
5. mengembangkan kemampuan literasi melalui pengembangan strategi membaca berbagai jenis teks sederhana berbahasa Jerman;
6. mengembangkan karakter peserta didik sehingga menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki semangat gotong royong, kreativitas, serta kemandirian.

? Setelah membaca tujuan mata pelajaran di atas, dapatkah Anda mulai membayangkan bagaimana hubungan antara kompetensi dalam CP dengan pengembangan kompetensi pada profil pelajar Pancasila? Se jauh mana Anda sebagai pengampu mata pelajaran ini, mendukung pengembangan kompetensi tersebut?

## Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Jerman

Pembelajaran bahasa Jerman mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Pembelajaran keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terintegrasi. Keterampilan reseptif terdiri atas subketerampilan penguasaan *Wortschatz* (kosakata) dan *Grammatik* (kaidah tata bahasa), yang dilengkapi dengan subketerampilan membedakan secara auditif untuk keterampilan menyimak (*Hören*) dan subketerampilan membedakan secara ortografis untuk keterampilan membaca (*Lesen*). Keterampilan produktif terdiri atas subketerampilan penguasaan dan penerapan *Wortschatz* (kosakata) dan *Grammatik* (kaidah tata bahasa) yang dilengkapi dengan subketerampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda auditif untuk keterampilan berbicara (*Sprechen*) dan sub keterampilan membedakan dan menggunakan tanda-tanda ortografis untuk keterampilan menulis (*Schreiben*). Pembelajaran unsur kebahasaan dilakukan secara terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut dilatihkan dan digunakan

dalam konteks komunikasi sehingga harus disajikan secara kontekstual sesuai konteks budaya yang tepat.

1. Bahasa Jerman memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Beberapa ciri khusus bahasa Jerman misalnya yang terkait dengan unsur kebahasaan adalah sebagai berikut.
  - a. Unsur Kosakata (*Wortschatz*)
  - b. Kelas Kata yang Mengalami Proses Fleksi
  - c. Substantiv atau kata benda (*Hauptwort*) meliputi benda, makhluk hidup, dan hal-hal abstrak. Proses fleksi kata benda yang berdasarkan kasus disebut deklinasi.

Contoh:

*Haus – Hauses, Pferd – Pferden*, dan sebagainya

2. Artikel menemani kata benda. Bentuk sesuai dengan *numerous* (jumlah), *genus*, dan *kasus*.

Contoh:

*der, die, das* dan *ein, eine, ein*

3. Kata ganti atau pronominal (*Fürwort*) dapat berdiri sendiri atau menggantikan kata benda dan bentuknya sesuai dengan jumlah, genus, dan kasus. Kata ganti terdiri atas *Personalpronomen, Possessivpronomen, Reflexivpronomen, Demonstrativpronomen, Relativpronomen, Interrogativpronomen*, dan *Indefinitpronomen*.

Contoh:

*er, sein, sich, dieser, der, wer?, manch, seine Tochter, dieses Kindes*.

4. Kata sifat atau *Adjektiv (Eigenschaftswort)* menyatakan sifat atau ciri suatu benda, orang, atau *Sachverhalten*. Apabila sebuah kata sifat terletak sebelum kata benda, kata tersebut mengikuti jumlah, genus, dan kasusnya. Apabila kata sifat tersebut menyatakan proses tingkatan, substantiva yang diacunya merupakan bagian dari perbandingan.

Contoh:

*schön, europäisch, kompliziert*.

*Das schöne Haus, die schönere Villa. Meine Dachwohnung ist am schönsten.*

5. Kata kerja atau verba (*Tätigkeitswort*) menyatakan kegiatan, keadaan, dan proses. Kelas kata ini menunjukkan waktu kejadian serta difleksi dan dikonjugasi berdasarkan subjek kalimat.

Contoh:

*essen, geschehen, sein, haben, werden*

*Ich schlafe, du schliefst, es wird schneien*

6. Kelas Kata yang Tidak Mengalami Proses Fleksi
7. *Adverb (Umstandswort)* menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan waktu dan tempat suatu keadaan atau menggambarkan bagaimana sesuatu terjadi.

Contoh:

*höchsten, täglich, sehr, gerne, damals, dort*

*Konjunktion (das Bindewort)* berfungsi menghubungkan kata atau kalimat.

Contoh:

Max oder Nora hat den Kuchen gegessen und Waldi hat er auch geschmeckt.

8. *Partikel (das Füllwort)* merupakan kata pendek yang digunakan untuk menekankan suatu pernyataan atau diarahkan pada makna tertentu.

Contoh:

*ja, wohl, ziemlich*

*Das ist ziemlich viel Arbeit.*

*Präposition (das Verhältniswort)* menyatakan hubungan yang menunjukkan ruang dan waktu. Preposisi ini menentukan kasus dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

*unter, bei, hinter, während,*

*auf dem Schrank, neben dem Sofa*

*Numeral (Zahlwort)* menunjukkan jumlah.

Contoh:

*eins, zwei, drei,*

*der erste Baum, der zweite Baum*

*Interjektion (kata seru)/(das Empfindungswort)* adalah kata untuk mengungkapkan perasaan atau suasana hati secara spontan.

Contoh:

*ausch, ah, au ja*

9. Pembentukan kata melalui morfem (*Ableitung* = kata turunan) dan gabungan kata (*Komposita*), contoh *fahren - abfahren*, *schön – Schönheit*, *krank + das Haus = das Krankenhaus*, *schreiben + der Tisch = der Schreibtisch*.
10. *Wortschatz* disajikan dalam konteks, termasuk konteks budaya. *Wortschatz* aktif menjadi titik berat penyajian *Wortschatz* untuk memudahkan peserta didik memahami dan menggunakan kosakata.
11. Unsur Gramatika (*Grammatik*)
12. Dalam hal struktur kalimat, contoh ciri khas bahasa Jerman adalah terdapat perubahan bentuk kata kerja untuk setiap subjek kalimat; dalam kalimat berita kata kerja selalu menempati urutan kedua.
13. Genus; bahasa Jerman mengenal tiga genus, yaitu *Maskulin*, *Feminin*, dan *neutrum*.
14. Kasus; terdapat empat kasus dalam bahasa Jerman, yaitu *Nominativ*, *Genitiv*, *Dativ*, dan *Akkusativ*.
15. Numerus (jumlah) yang terdiri atas *Singular* atau *Plural*.
16. Bentuk personal, yaitu orang pertama, kedua, atau ketiga. Bentuk personal *Singular* meliputi *ich*, *du*, dan *er/sie/es*. Sementara bentuk personal *Plural* meliputi *wir*, *ihr*, dan *sie*. Perubahan bentuk kata karena "kasus" *Grammatik*, misalnya kata *ich* (saya) sebagai subjek kalimat akan berubah bentuk menjadi *mich* (objek penderita), *mir* (objek penyerta).
17. Tempus (waktu secara gramatikal), misalnya lampau, sekarang, dan akan datang.
18. Genus verba, dalam hal ini bentuk aktif atau pasif.
19. *Grammatik* disajikan secara induktif. Pengembangan kemandirian dan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan menemukan sendiri kaidah tata bahasa melalui pengamatan, analisis, dan penyimpulan.
20. Unsur *Phonetik* (*Aussprache und Intonation*)

#### Sistem Vokal

Sistem vokal dalam bahasa Jerman relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia, misalnya, *a*, *e*, *i*, *o*, *u*, *ä*, *ö*, dan *ü*. Vokal dari suku kata yang diberi tekanan dibagi secara berpasang-pasangan, misalnya /a:/ dan /a/, /e:/ dan /ɛ/, /i:/ dan /ɪ/, /o:/ dan /ɔ/, /u:/ dan /ʊ/, /ɛ:/ dan /ɛ/, /ø:/ dan /œ/ seperti /y:/ dan /ʏ/.

Vokal yang mirip di dalam bahasa Jerman sering ditemukan meskipun kedua vokal tersebut berbeda, seperti bunyi /ɛ:/ pada kata *Käse* dan kata *lese* diucapkan sama.

Vokal yang diucapkan pendek (*kurzer, offener vorderer bis hinterer ungerundeter Vokal*) contohnya *kamm, mann [a]*

Vokal yang diucapkan panjang (*langer, halboffener vorderer ungerundeter vokal*) contoh *käse, lesen [ɛ:]*.

## 21. Sistem Konsonan

Konsonan adalah produksi bunyi yang mengalami hambatan. Dalam bahasa Jerman, ini termasuk kelompok penghalang (*Plosif, Frikatif, Affrikaten*) dan kelompok *Sonoranten (Liquide / Laterale, Nasale)* serta semi-vokal atau semi-konsonan / j /.

22. Dalam bahasa Jerman, konsonan biasanya berhubungan dengan huruf: B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, ß, T, V, W, X, Z.

## 23. Unsur Ortografi (*Orthographie*)

24. Contoh ciri khas penulisan kata dalam bahasa Jerman adalah bahwa kata benda selalu ditulis dengan huruf besar dan memiliki artikel, contoh *das Buch* (buku). Ortografi dan pengucapan dalam bahasa Jerman sangat berpengaruh. Jika penulisan salah, pengucapannya juga akan terpengaruh.

25. Selain unsur kebahasaan di atas, pembelajaran bahasa Jerman juga menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman lintas budaya. Unsur budaya menjadi bagian yang melekat pada bahasa sehingga disajikan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran bahasa Jerman. Menurut Weimann dan Höst (1991;134-142) dalam pembelajaran bahasa Jerman juga dikenal pendekatan budaya. Unsur budaya tidak hanya berupa data atau fakta tentang negara Jerman (*faktische Landeskunde*), tetapi juga melekat pada komunikasi bahasa Jerman (*kommunikative Landeskunde*). Peserta didik belajar menumbuhkan pemahaman lintas budaya (*interkulturelle Landeskunde*) sehingga mereka tidak hanya dapat memahami dan menghargai budaya yang berbeda, tetapi mereka juga dapat memahami budaya mereka sendiri dengan lebih baik.

26. Pengembangan kemampuan berpikir kritis, mandiri, berkepribadian, dan bertanggung jawab peserta didik dilakukan dengan menyajikan desain pembelajaran bahasa Jerman yang menggunakan berbagai strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk menggali potensi dirinya dengan menyediakan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Aktivitas-aktivitas

belajar dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, secara tatap muka atau jarak jauh. Pembelajaran bahasa Jerman memungkinkan peserta didik dapat belajar juga secara mandiri dengan memanfaatkan laman-laman pembelajaran bahasa Jerman.

27. Pengembangan materi pembelajaran bahasa Jerman di sekolah mempertimbangkan aspek fleksibilitas karena beberapa hal. Misalnya faktor sarana prasarana, aksesibilitas sumber belajar, kemampuan peserta didik yang berbeda, dan sosiokultural di daerahnya. Guru dan peserta didik dapat memiliki ruang yang leluasa untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan situasi, kondisi, dan sosiokultural di daerahnya. Topik atau materi dapat mengalami pengulangan pada jenjang kelas yang berbeda, namun yang membedakan pada setiap jenjang kelas adalah tingkat keluasaan dan kedalaman materi.

Elemen-elemen mata pelajaran Bahasa Jerman serta deskripsinya

Elemen	Deskripsi
Menyimak ( <i>Hören</i> )	Memahami ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari, hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar yang bersumber dari teks lisan sederhana
Berbicara ( <i>Sprechen</i> )	Mengungkapkan ide, pikiran, atau perasaan secara lisan tentang hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar dengan menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif yang sederhana.
Membaca ( <i>Lesen</i> )	Memahami informasi yang terkait dengan ungkapan-ungkapan komunikatif sehari-hari, hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar yang bersumber dari teks tulis sederhana.
Menulis ( <i>Schreiben</i> )	Mengungkapkan ide, pikiran, atau perasaan secara tulis tentang hal-hal konkret dan rutin dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar dengan menggunakan ungkapan-ungkapan komunikatif yang sederhana.

- ❓ Kompetensi dan/atau materi esensial apa yang terus menerus dipelajari dan dikembangkan peserta didik dari fase ke fase?  
Sejauh mana Anda sudah mengajarkan seluruh elemen-elemen mata pelajaran ini?

## Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Jerman Setiap Fase

- i Capaian Pembelajaran disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (1) rangkuman keseluruhan elemen dalam setiap fase dan (2) capaian untuk setiap elemen pada setiap fase yang lebih terperinci.  
Saat membaca CP, gunakan beberapa pertanyaan berikut untuk memahami CP:
- Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase?  
Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai?
  - Adakah ide-ide pembelajaran dan asesmen yang dapat dilakukan untuk mencapai dan memantau ketercapaian kompetensi tersebut?

## Capaian Pembelajaran Setiap Fase

### ► Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Program Paket C)

Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Jerman setara tingkat A2 standar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen für Sprachen* (GER, eng. CEFR) yaitu dapat berkomunikasi secara lisan dan tulis dalam situasi rutinitas sehari-hari, ditandai dengan adanya kemampuan bertukar informasi secara langsung mengenai hal-hal yang biasa dijumpai sehari-hari dan mengungkapkan asal usul, pendidikan, lingkungan terdekat, serta hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan primer dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana. Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan kemampuan kognitif dan kemampuan linguistik melalui aktivitas mengamati,

menganalisis, menginterpretasi, mengelaborasi, menerapkan pengetahuan budaya, memecahkan masalah tentang topik yang dibicarakan, serta menyimpulkan dan mempresentasikan topik secara lisan dan tulis.

Peserta didik memiliki pemahaman terhadap budaya lain dan interaksinya dengan budaya Indonesia yang dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia, memperkuat identitas dirinya sebagai manusia Indonesia, dan dapat menghargai perbedaan dalam rangka menyiapkan diri sebagai warga global (*global citizenship*). Peserta didik juga mempunyai karakteristik individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, memiliki semangat gotong royong, kreativitas, dan kemandirian.

-  Setelah membaca CP di atas, menurut Anda, apakah capaian pada fase tersebut dapat dicapai apabila peserta didik tidak berhasil menuntaskan fase-fase sebelumnya? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di Fase yang lebih tinggi?

## Capaian Pembelajaran Setiap Fase Berdasarkan Elemen

-  Saat membaca CP per elemen berikut ini, hal yang dapat kita pelajari adalah:
- Apakah ada elemen yang tidak dicapai pada suatu fase, ataukah semua elemen perlu dicapai pada setiap fase?

Elemen	Fase F
Menyimak	Peserta didik dapat memahami informasi umum, selektif, dan atau rinci dari teks lisan sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

Elemen	Fase F
Berbicara	Peserta didik dapat memproduksi teks lisan sederhana dalam bentuk dialog atau monolog tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.
Membaca	Peserta didik dapat memahami informasi umum, selektif, dan atau rinci dari berbagai jenis teks tulis sederhana tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.
Menulis	Peserta didik dapat menyusun teks tulis sederhana dalam bentuk dialog, formulir isian, email, dan atau teks sederhana lainnya tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

-  Setelah membaca CP, dapatkah Anda memahami: Kemampuan atau kompetensi apa yang perlu dimiliki peserta didik sebelum ia masuk pada fase yang lebih tinggi? Bagaimana pendidik dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki kompetensi untuk belajar di suatu fase? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di fase tersebut?

## Refleksi Pendidik

Memahami CP adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Setiap pendidik perlu memahami apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri ataupun tidak.

Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk memandu guru dalam memahami CP, antara lain:

- Kata-kata kunci apa yang penting dalam CP?
- Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa saya ajarkan?
- Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami? Bagaimana saya mencari tahu dan mempelajari hal tersebut? Dengan siapa saya sebaiknya mendiskusikan hal tersebut?
- Sejauh mana saya dapat mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dalam CP ini?
- Dukungan apa yang saya butuhkan agar dapat memahami CP dengan lebih baik? Mengapa?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, memahami CP juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

- Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai peserta didik?
- Proses atau kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan ditempuh peserta didik untuk mencapai CP?
  - Alternatif cara belajar apa saja yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai CP?
  - Materi apa saja yang akan dipelajari? Seberapa luas? Seberapa dalam?
- Bagaimana menilai ketercapaian CP setiap fase?

Sebagian guru dapat memahami CP dengan mudah, namun berdasarkan monitoring dan evaluasi Kemendikbudristek, bagi sebagian guru CP sulit dipahami. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian:

1. Pelajari CP bersama pendidik lain dalam suatu komunitas belajar. Melalui proses diskusi, bertukar pikiran, mengecek pemahaman, serta berbagai ide, pendidik dapat belajar dan mengembangkan kompetensinya lebih efektif, termasuk dalam upaya memahami CP.
2. Dalam lampiran Keputusan Menteri mengenai Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pendidik tidak wajib membuat alur tujuan pembelajaran, salah satunya adalah karena penyusunan alur tersebut membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang CP dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu,

pendidik dapat berangsur-angsur meningkatkan kapasitasnya untuk terus belajar memahami CP hingga kelak dapat merancang alur tujuan pembelajaran mereka sendiri.